BAB III

MENGENAL ULAMA AHNAF DAN IMAM AL-SYAFI'I

A. Biografi Ulama Ahnaf

1. Imam al-Sarakhsi

Hidupnya

Nama lengkap Imam al-Sarakhsi adalah Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Sahl al-Sarakhsi. Beliau termasuk ulama besar dan mujtahid mazhab Hanafi yang dikenal sebagai ahli fiqh dan ushul. Tidak diketahui secara pasti tahun kelahiran beliau, namun yang jelas beliau dilahirkan di Sarakhsi[1], sebuah kampung yang besar di Khurasan.[2]

Kecemerlangan ilmu Imam al-Sarakhsi, menjadikan namanya tersohor di masanya dan digelari dengan *Syams al-Aimmah* yaitu matahari para ulama. Semangat juang yang tinggi dalam berbuat untuk umat terlihat dari sikap tidak kenal lelah dan pantang menyerah. Meskipun mendekam dalam

---

[1] Kepada nama kampung inilah (*Sarakhsi*) penisbahan nama Imam al-Sarakhsi. Ada yang menyebut dengan *Sarakhsi* (difatahkan *sîn* dan *râ'*) dan ada juga yang menyebut dengan *Sarkhasi* (difatahkan *sîn* dan disukunkan *râ'*). Dan yang lebih ma'ruf adalah *Sarakhsi.* Lihat: Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhsiy, *Ushûl al-Sarakhsiy,* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), Jilid 1, h. 17-18

[2] Khairuddîn al-Zirikliy, *al-A'lâm,* (Beirut: Dar al-Ilm al-Malâyîn, 2002), Cet ke- 15, Jilid 5, h. 315, Lihat juga Umar Ridha Kihalah, *Mu'jam al-Muallifîn,* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1993), Jilid 3, h. 52

penjara[3], beliau tetap menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya dan berkarya penuh semangat. Diceritakan bahwa penjara tempat beliau dihukum adalah sebuah sumur. Tempat yang berukuran relatif sempit ini, menjadi saksi perjuangan beliau mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya. Dari dalam sumur beliau berbicara menyampaikan kajian, dan murid-muridnya mendengar di atas (di sekeliling bibir sumur), dengan cara seperti ini juga beliau menyelesaikan banyak dari karya-karyanya, beliau mendiktekan dari dalam sumur dan murid-muridnya menulis di atas. Di antara karyanya yang diselesaikan ketika dipenjara dalam sumur adalah *al-Mabsûth* (14 jilid), sebuah karya besar dalam bidang fiqh yang merupakan salah satu kitab rujukan mazhab Hanafi.[4]

Banyak ulama yang memberikan pujian kepada Imam al-Sarakhsi.[5] Di antaranya al-Hâfizh al-Qarsiy menyatakan dalam kitabnya *al-Jawâhir al-Mudhiyah* bahwa Imam al-Sarakhsi adalah orang pilihan termasuk ulama besar yang ahli di bidangnya, seorang imam, hujjah, pintar bicara, ahli fiqh dan ushul hingga namanya tersohor di masanya. Beliau menjadi seorang *fâqih* dengan bimbingan guru-gurunya, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-

[3] Imam al-Sarakhsi pernah dipenjara karena dianggap menentang hakim atau pemerintah yang berkuasa di masanya dengan nasehat yang beliau sampaikan.

[4] Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhsiy, *op.cit.*, Jilid 1, h. 17

[5] *Ibid*, h. 18

Hashiriy, Abu Umru bin Ali bin Muhammad al-Baikindiy, dan Abu Hafsh Umar bin Habîb (kakek dari pengarang kitab al-Hidâyah).[6]

Al-Syihab al-Maqriziy mengatakan dalam kitab *al-Tazkirah*, pasca bimbingan Abdul Aziz al-Hilwaniy,[7] Imam al-Sarakhsi dipenjara dan menghasilkan karya besar *al-Mabsûth.* Di antara yang membimbingnya hingga menjadi seorang *fâqih* adalah Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Hamiriy dan selainnya. Beliau meninggal dunia pada tahun 500 H, dikenal sebagai salah satu ulama yang ahli fiqh dan ushul.[8]

Terkait dengan tahun wafat Imam al-Sarakhsi, ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 500 H -sebagaimana yang disampaikan al-Maqriziy di atas-, ada yang mengatakan beberapa tahun sebelum 500 H, dan yang paling *râjih* adalah pada tahun 490 H.[9]

Karya-karyanya

Imam al-Sarakhsi termasuk ulama yang produktif dalam berkarya, meski sesungguhnya kondisi yang beliau alami kurang mendukung untuk itu.

---

[6] *Ibid*

[7] Salah seorang guru besar Imam al-Sarakhsiy yang telah berhasil memberikan motivasi dan mengalirkan semangat beserta ilmu yang banyak kepada beliau. Hingga menjadikannya ulama besar di masanya.

[8] Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhsiy, *Ibid.*, Jilid 1, h. 18

[9] *Ibid*

Dipenjara dalam sumur tidak menghalangi langkahnya untuk berkarya. Di antara karyanya tersebut adalah sebagai berikut:[10]

1. *Al-Mabsûth*
2. *Ushûl al-Sarakhsiy*
3. *Syarh al-Jâmi' al-Shagîr* karya Imam Muhammad
4. *Syarh al-Jâmi' al-Kabîr* karya Imam Muhammad
5. *Syarh kitâb al-Nafaqât* karya al-Khashaf
6. *Syarh Adab al-Qâdhî* karya al-Khashaf
7. *Asrâth al-Sâ'ah*
8. *Al-Fawâ'id al-Fiqhiyah*
9. *Kitâb al-Hâidh*

Derajat Imam al-Sarakhsi di sisi ulama Ahnaf

Dalam mazhab Hanafi, ulama mazhabnya dibagi menjadi tujuh tingkatan.[11] *Pertama*, mujtahid dalam hukum syar'i, seperti imam mereka sendiri, yaitu Abu Hanifah dan orang-orang yang mengikuti jejaknya dalam merumuskan asas dari kaedah-kaedah ushul tanpa taklid, baik dalam masalah

[10] Khairuddin al-Zirikliy, (al-A'lâm), *op.cit.*, h. 315, Lihat juga Umar Ridha Kihalah, (Mu'jam al-Muallifîn), *op.cit.*, Jilid 3, h. 68

[11] Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhsiy, *op.cit.*, Jilid 1, h. 19-20

ushûl maupun *furû'*. *Kedua*, mujtahid mazhab, seperti Abu Yusuf, Muhammad, dan sahabat-sahabat Abu Hanifah. Mereka mampu meng*istinbath* hukum sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan oleh gurunya, yaitu Imam Abu Hanifah. *Ketiga*, mujtahid dalam masalah-masalah yang tidak ada riwayat atau *nash* dari imam mazhab. Imam al-Sarakhsi termasuk kepada tingkatan ini bersama ulama Ahnaf yang lain, di antaranya al-Khashaf, al-Thahawi, al-Bazdawi dan lain-lainya. *Keempat*, orang-orang yang memiliki kemampuan men*takhrîj* (menggali pendapat-pendapat ulama terkait sebuah persoalan). *Kelima*, orang-orang yang memiliki kemampuan men*tarjîh* pendapat-pendapat yang ada. *Keenam*, orang-orang yang mampu membedakan yang baik dan yang tidak (tingkatan *tamyîz*). *Ketujuh*, tingkatan taklid.[12]

Dari ketujuh tingkatan ulama mazhab Hanafi di atas, terlihat bahwa Imam al-Sarakhsi termasuk mujtahid yang memang diakui memiliki kapasitas keilmuan yang bagus. Kemampuan yang beliau miliki, kecemerlangan berfikir, dan semangat untuk berkarya menjadikan beliau memang pantas tersohor di masanya dan menempati tingkatan ketiga dari tujuh tingkatan ulama mazhab Hanafi.

---

[12] Lihat: Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhsiy, *Ibid.*, Jilid 1, h. 20

2. ‘Abdul ‘Azîz bin al-Bukhâri

Hidupnya

‘Abd al-‘*Azîz* al-Bukhâri, nama lengkapnya ‘Abd al-‘Azîz bin Ahmad bin Muhammad al-Bukhâri. Beliau adalah ahli fiqh dan ushul yang bermazhab hanafi, berasal dari Bukhara.[13] Digelari dengan *‘Ala’uddîn* (penegak atau pembela agama).[14]

Di antara guru beliau adalah pamannya sendiri, yaitu Muhammad bin Muhammad Fakhr al-Dîn al-Mayamragiy dan al-Hâfiz Muhammad bin Muhammad bin Nashar (wafat 693 H). Dan di antara muridnya Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Sanjariy, yang dikenal dengan Qawwâm al-Dîn al-Kâkiy (wafat 749 H) dan Jalâl al-Dîn Umar bin Muhammad al-Bukhâriy (wafat 691 H) pengarang kitab *al-Muqnî fi al-Ushûl*, dan lainnya. [15]

‘Abd al-‘Azîz al-Bukhâriy wafat tahun 730 H .[16]

Karya-karyanya:

‘Abd al-‘Azîz al-Bukhâri, berkiprah untuk ilmu pengetahuan dengan karya-karya yang beliau tinggalkan. Dalam kitab-kitab *tarâjum* (biografi-

---

[13] Khairuddin al-Zirikliy, (al-A’lâm), *op.cit.*, Cet ke- 15, Jilid 4, h. 13
[14] Umar Ridha Kihalah, (Mu’jam al-Muallifîn), *op.cit.*, Jilid 2, h. 157
[15] Lihat: ‘Abdu al-‘Azîz al-Bukhâriy, *Kasyf al-Asrâr*, (t.tt : Maktab al-Shanâyi’, 1307 H), jilid I, h. 5
[16] *Ibid*

biografi ulama), karya beliau tersebut dipaparkan. Di antaranya adalah sebagai berikut:[17]

1. *Kasyf al-Asrâr fî Syarh Ushûl al-Bazdawiy*
2. *Arba'ûn fi al-Hadîts*
3. *Syarh al-Hidâyah*
4. *Kitâb al-Afniyah*, terdiri dari *Finâ' al-Masjid, Finâ' al-Dâr*, dan *Finâ' Misri*[18]

B. Biografi Imam al-Syafi'i

Kelahiran dan Nasab Imam al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i nama lengkapnya adalah adalah Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbâs ibn 'Usmân ibn Syâfi'iy al-Hâsyimiy al-Qarasyiy ibn al-Muthallibiy.[19] Beliau dilahirkan tahun 150 H /767 M, di kota Gazza (Palestina) pada tahun 105 H. Inilah yang terkenal di kalangan ahli sejarah.[20] Pendapat lain mengatakan bahwa beliau dilahirkan di 'Asqalan yaitu sebuah wilayah yang jauhnya 3 km

---

[17] Muhammad 'Abd al-Hayy al-Kanawiy, *al-Fawâid al-Bahiyah fî Tarâjum al-Hanafiyah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, t.th.), h. 94-95

[18] Umar Ridhâ Kihâlah, (Mu'jam al-Muallifîn), *op.cit.*, Jilid 2, h. 158

[19] Khairuddîn al-Zirikliy, (al-A'lâm), *op.cit.*, Cet ke- 15, Jilid VI, h. 26

[20] Riwayat yang mengatakan al-Syafi'i lahir di Gazzah, berasal dari ibn 'Abd al-Hakim. Lihat: Syams al-Dîn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usmân al-Dzahabiy, *Siyâr A'lâm al-Nubala'*, (Beirut: Mu'assasat al-Risâlah, t.th), Cet.I, Jilid X, h. 10

dari Gazza dan tidak jauh dari Baitul Makdis.[21] Dan ada juga pendapat yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan di negeri Yaman.[22]

Mustahil seseorang lahir di tiga tempat. Oleh karena itu, sebagian ulama mencoba untuk menyatukan pendapat-pendapat di atas. Di antaranya DR. Ahmad Al-Syurbasi, beliau meyatakan bahwa Imam al-Syafi'i dilahirkan di Gazza dan dibesarkan di 'Asqalan yang semuanya dari kabilah orang Yaman.[23] Dengan versi lain al-Khundhariy menyebutkan bahwa Gazza kadang-kadang juga disebut sebagai bagian dari wilayah 'Asqalan.[24] Jadi, dalam hal ini tampaknya penyebutan Gazza dimaksudkan sebagai daerah tertentu yang lebih kecil dari 'Asqalan dan penyebutan 'Asqalan dimaksudkan sebagai daerah yang lebih luas yang mewilayahi Gazza.[25] Adapun riwayat yang menyebutkan Imam al-Syafi'i lahir di Yaman, yang dimaksudkan bukanlah Yaman dalam artian geografis, melainkan lingkungannya, yakni dilingkungan orang-orang Yaman yang mendiami daerah Gazza atau 'Asqalan.[26] Kabilah yang mendiami Gazza dan 'Asqalan, kata al-Baghdadiy sebagaimana dikutip 'Abd al-Salam, memang

---

[21] Riwayat yang mengatakan di 'Asqalan berasal dari 'Amr ibn Sawwad. Lihat: Ibn Abî Hâtim al-Râziy, *Adab al-Syâfi'î wa Manâqibuh*, (Siria: Maktabat al-Turûs al-Islâmiy, t.th), h. 22-23

[22] Riwayat yang mengatakan di Yaman, berasal dari 'Abdullah ibn Wahab. Lihat: Syams al-Dîn al-Dzahabiy, *Ibid.*, Jilid X, h. 10; Ibn Abî Hâtim, *Ibid.*, h. 21

[23] Ahmad Al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Terjemahan. Sabil Huda & H. A. Ahmadi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 1991), h. 141-142

[24] Muhammad al-Khundhariy, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmiy*, (Mesir: Maktabah al-Tijâriyyât al-Kubrâ, t.th) Cet. VII, 1960, h. 151.

[25] Edi Safri, *al-Imam al-Syafi'i, Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, (Padang: Penerbit IAIN Imam Bonjol, 1999), h. 17

[26] Ibn Abiy Hâtim, *op.cit.*, h.21 ; Syams al-Dîn al-Dzahabiy, *op.cit.*, h. 10

berasal dari suku Azad dari Yaman.[27] Riwayat yang menerangkan bahwa ibu al-Syafi'i berasal dari suku Azad dari Yaman, tampak juga mendukung interpretasi ini. Agaknya, atas dasar keterangan ini pulalah mayoritas penulis sejarah hidup Imam al-Syafi'i sependapat untuk menetapkan bahwa Imam al-Syafi'i dilahirkan di Gazza.[28]

Mengenai nasab Imam al-Syafi'i dapat diketahui dari silsilah keturunan beliau. Silsilah keturunannya adalah Muhammad ibn Idrîs ibn al-'Abbâs ibn 'Usmân ibn Syâfi'[29] ibn Saib ibn 'Ubaid ibn 'Abd Yâzid ibn Hâsyim ibn 'Abd al-Muthallib ibn 'Abd Manâf ibn Ma'n ibn Kilab ibn Murrah ibn Luai ibn Ghâlib ibn Fahr ibn Mâlik ibn al-Nadhar ibn Kanânah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyâs ibn al-Nadhar ibn Nazar ibn Ma'd ibn 'Adnân ibn Add ibn Addad. [30]

Abdu Manaf yang ada dalam silsilah di atas, merupakan keturunan suku Hasyim dan Abdul Muttalib. Oleh karena itu, silsilah keturunan Imam al-Syafi'i bertemu dengan silsilah keturunan Rasulullah SAW pada kakeknya Abdu Manaf. Karena itu juga Imam al-Syafi'i disebut sebagai "anak bapak saudara Rasul".[31]

---

[27] 'Abd al-Salâm, (Mawqîf al-Imâm al-Syâfi'iy Min Madrasat al-'Irâq al-Fiqhiyyah), *op.cit.*, h.13 ; Abû Zahrah, (al-Syâfi'î, Hayâtuhu wa 'Ashruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu), *op.cit.*, h. 14

[28] Muhammad Yûsuf Mûsâ, "al-Risâlah lî al-Imâm al-Syâfi'î", dalam *al-Turâs al-Islâmiyyah*, (Mesir: al-Mu'assasah al-Risâlah al-Mishriyyah, tth), Jilid I, h. 405. Ahmad Amin, *Dhuhah al-Islam*, (Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriyyah, 1974), Cet. VIII, Jilid II, h. 218,*;* 'Abd al-Salâm, *Ibid.*, h.13.*;*Abû Zahrah, *Ibid.*, h. 24

[29]Kepada kakeknya inilah dinisbahkan nama Imam Syafi'i. Tetapi tidak ditemukan keterangan kenapa namanya dinisbahkan kepada al-Syâfi'iy ini, bukan kepada kakeknya 'Abd Manaf, misalnya, sebagai kakek tempat menyatunya silsilah keturunannya dengan silsilah keturunan Rasulullah SAW. Lihat: Edi Safri, *op.cit.*, h. 15

[30] Yaqût al-Hamawiy, *Mu'jam al-Udaba',* (Kairo: Jumhuriyyat Mishr al-Arabiyyah, t.th), Jilid IV, h. 281

[31] Ahmad Al-Syurbasi, (Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab), *op.cit.*, h. 142

Dengan memperhatikan silsilah keturunan di atas, jelas bahwa Imam al-Syafi'i berasal dari suku Quraisy. Akan tetapi, sebagian dari pengikut dari Imam Malik dan Imam Abu Hanifah tidak mengakui silsilah tersebut. Menurut mereka hubungan Imam al-Syafi'i dengan suku Quraisy bukanlah hubungan nasab, melainkan hanyalah hubungan *wala'* karena kakeknya Imam al-Syafi'i adalah mawla dari Abû Lahab.[32] Pendapat yang disebut terakhir ini, seperti dikatakan Ahmad Amin, ditolak oleh ulama peneliti silsilah (*'Ulamâ' al- Anshâb*) dan dinilai sebagai mengada-ada.[33]

Menurut al-Râziy, tidak mungkin seperti Imam al-Syafi'i akan berbohong dengan mengada-ada garis keturunannya. Jika ia mengada-ada, tentu ulama-ulama besar seperti Bukhari, Muslim, 'Abdillah ibn al Sa'ib dan lain-lain akan mengkritik, atau bahkan akan menolaknya.[34] Agaknya benar komentar Abu Zahrah bahwa pendapat ini sebenarnya dilancarkan oleh pengikut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik yang fanatik, pada waktu fanatisme mazhab memuncak.[35] Mungkin sekali pendapat tersebut mereka sebarkan dengan motif untuk menjatuhkan Imam al-Syafi'i dari kemuliaan nasab yang dimilikinya. Fanatisme yang berlebihan memang bisa membuat orang berbuat tidak jujur, menolak yang benar atau mengada-ada yang sesungguhnya tidak ada.[36]

---

[32] Muhammad Abû Zahrah, *op.cit.*, h.15

[33] Ahmad Amin, *op.cit.*, Cet. VIII, Jilid II, h. 218

[34] Fakhr al-Dîn al-Râziy, *Manâqib al-Syâfi'iy*, (Mesir: Maktabat al-Tijariyyat al-Kubra, t.th), h. 87

[35] Muhammad Abû Zahrah, *op.cit.*, h. 15

[36] Edi Safri, *op.cit.*, h. 15-16

Ibu Imam al-Syafi'i berasal dari suku Azad, dari Yaman. Menurut 'Abd al-Salâm, para penulis sejarah hidup Imam al-Syafi'i sepakat mengatakan bahwa Ibu Imam al-Syafi'i adalah dari suku Azad.[37] Akan tetapi, kata Abû Zahrah, di antara pengikut-pengikut Imam al-Syafi'i yang fanatik, ada yang mengatakan bahwa Ibu Imam al-Syafi'i juga dari suku Quraisy, dari keturunan 'Aliy RA. Namun, Abû Zahrah sendiri menilai pendapat ini tidak mempunyai argumentasi yang kuat.[38] Jadi, pendapat ini tampaknya juga dilatarbelakangi oleh fanatisme mazhab. Agaknya, pengikut Imam al-Syafi'i yang fanatik sengaja menyebarkan pendapat ini sebagai jawaban (*counter*) terhadap pendapat yang disebarkan oleh pengikut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik yang tidak mengakui nasab Imam al-Syafi'i dari suku Quraisy seperti disebut di atas. Dengan kata lain, ada kesan pendapat ini sengaja diada-adakan oleh pengikut Imam al-Syafi'i yang fanatik dengan motif untuk lebih menyakinkan bahwa Imam al-Syafi'i benar-benar dari suku Quraisy, tidak saja dari pihak bapak, melainkan juga dari pihak ibu.[39]

Guru-guru Imam al-Syafi'i

Dari sejarah bagaimana Imam al-Syafi'i menuntut ilmu -sebagaimana diungkapkan dalam uraian di atas- tampak bahwa sejak kecilnya, Imam al-Syafi'i memiliki semangat belajar yang tinggi dan selalu tidak puas dengan ilmu yang sudah didapat. Karena itu, selesai belajar pada seorang guru, beliau segera berpindah mendatangi guru lain, sekalipun untuk itu, harus mengembara dari

---

[37] Muhy al-Dîn 'Abd al-Salâm, *op.cit.,* h. 13
[38] Muhammad Abû Zahrah, *op.cit.,* h. 16
[39] Edi Safri, *op.cit.,* h. 16

suatu daerah ke daerah lain dan hidup dalam suasana miskin.[40] Oleh karena itu Imam al-Syafi'i memiliki banyak guru.[41]

Guru Imam al-Syafi'i yang pertama ialah Muslim Khâlid al-Zubairi, imam dari Mekkah. Ketika umur beliau 13 tahun beliau mengembara ke Madinah dan belajar dengan Imam Malik sampai Malik meninggal dunia. Masih banyak guru-guru Imam al-Syafi'i yang lain yang berasal dari kampung atau kota-kota yang pernah ia kunjungi di Madinah.[42]

Guru-guru Imam al-Syafi'i di Mekah, di antranya Muslim Bin Khâlid al-Zinjiy, Sufyân bin Uyainah, Sa'id bin al-Kaudah, Dawûd bin Abd al-Rahmân, al-Atâr dan Abd al-Hâmid bin Abd al-'Azîz bin Dawûd. Dan guru-gurunya di Madinah antara lain, Mâlik bin Anas, Ibrâhîm bin Sa'ad al-Anshâriy, Abd al-'Azîz bin Muhammad Ad-Dawardi, Ibrâhîm bin Yahyâ, al-Usâmiy, Muhammad Said bin Fudaik, dan Abdullah bin Nâfi' al-Saigh.[43]

Di Yaman, Guru-gurunya antara lain, Matrâf bin Mâzin, Hisyâm bin Yûsuf Qadhi bagi kota San'a, Umar bin Abî Maslamah, dan al-Laith bin Sa'ad. Dan di Irak, Muhammad bin al-Hasan, Waki' bin al-Jarrah al-Kufi, Abû Usâmah

---

[40] Edi Safri, *Ibid.*, h. 24

[41] Imam Fakhr al-Râziy mencatat dari sekian banyak guru Imam Syafi'i, ada 19 orang di antaranya yang termasyhur: lima di Mekkah, enam di Medinah, empat di Yaman dan empat di Irak. Mereka adalah; Sufyân ibn 'Uyaynah, Muslim ibn Khâlid al-Zanjiy, Sa'id ibn Salîm al-Qadah, Dawûd ibn 'Abd al-Rahmân al-'Athar dan 'Abd al-Hâmid ibn 'Abd al-Azîz ibn Abiy Ruwad. Di Mekkah; Mâlik ibn Anas, Ibrâhîm ibn Sa'd al-Anshâriy, 'Abd al-Azîz ibn Muhammad al-Darâwardhiy. Ibrahim ibn Yahya al-'Usmaniy, Muhammad ibn Sa'd ibn Abiy Fudaik dan 'Abdullah ibn Nafi' al-Sha'igh, di Madinah; Mutharrif ibn Mazin, Hisyâm ibn Yûsuf (Hakim Shan'a). 'Amr ibn Salmân dan Yahyâ ibn Hisyâm di Yaman; Waki' ibn al-Jarrah, Abû Usâmah, Ismâ'îl ibn 'Aliyyah dan Abd al-Wahhâb ibn 'Abd al-Mâjid, di Irak. Lihat: Fakhr al-Dîn al-Râziy, (Manaâqib al-Syâfi'iy), *op.cit.*, h. 19-20

[42] Ahmad Al-Syurbasi, (Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab), *op.cit.*, h. 149

[43] *Ibid* ; Lihat Juga: Khairuddîn al-Zirikliy, (al-A'lâm), *op.cit.*, Jilid VI, h. 26

Ahmad bin Usâmah al-Kûfiy, Ismâ'îl bin 'Attiyah al-Bashriy dan Abdul Wahâb bin Abdul Mâjid al-Bashriy.[44] Di Bagdad, Imam al-Syafi'i mempelajari ilmu hadis dan ilmu akal dengan gurunya Muhammad bin al-Hasan.[45]

Dari sekian banyak guru-guru Imam al-Syafi'i ada di antara mereka yang mengutamakan *ra'yu* dan ada pula yang lebih mengutamakan hadis. Selain itu, di antara mereka juga ada yang berasal dari Mu'tazilah, bahkan ada pula dari orang Syi'ah dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan gurunya, tersebut membantu beliau dalam meluaskan ilmunya di bidang fiqh, dan bertambah banyak pula wawasan keilmuan yang beliau miliki.

Murid-murid Imam al-Syafi'i

Sebagaimana yang diketahui bahwa Imam al-Syafi'i memiliki guru yang banyak, begitu pula halnya dengan murid-murid yang belajar kepadanya. Di antaranya adalah:[46]

a. Di Mekah: Abû Bakar al-Humaidiy (wafat 219 H), Ibrâhîm bin Muhammad al-Abbâs (wafat 237 H), Abû Bakar Muhammad bin Idrîs, dan Mûsâ bin Abî al-Jârud.
b. Di Bagdad: al-Hasan al-Sabah al-Za'farâniy (wafat 260 H), al-Husain bin 'Alî al-Karabisiy (wafat 256 H), Abû Tsûr al-Khalibiy (wafat 240 H) dan

[44] Khairuddin al-Zirikliy, *Ibid*
[45]Ahmad Al-Syurbasi, *op.cit.*, h. 150
[46] Khairuddîn al-Zirikliy, *op.cit.*, Jilid VI, h. 26 ; Abû Zahrah, *op.cit.*, h. 159-164

Ahmad bin Muhammad al-Asy'ariy al-Bashriy dan Ahmad bin Hanbal (wafat 240 H).

c. Di Mesir: Hurmalah bin Yahyâ (wafat 266 H), Yûsuf bin Yahyâ al-Buwaitiy (wafat 231 H), Ismâ'îl bin Yahyâ al-Maizaniy (wafat 264 H), Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Hakam (wafat 268 H) dan al-Rabî' bin Sulaimân al-Maradiy (wafat 270 H).

Di antara murid-muridnya tersebut, yang sangat terkenal adalah Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad adalah murid Imam al-Syafi'i yang paling sering menghadiri majlis pelajaran Imam al-Syafi'i sehingga al-Za'rafaniy berkata "setiap kali aku menghadiri majlis ilmu Imam al-Syafi'i, aku dapati Ahmad bin Hnbal selalu hadir bersama di majelis tersebut". Ahmad bin Hanbal sangat menghormati Imam al-Syafi'i. Pada suatu hari Imam al-Syafi'i menunggang sekor keledai, Ahmad bin Hanbal ikut berjalan di sampingnya untuk bertanya dan bercakap-cakap. Ketika Yahya bin Mu'in mengetahui hal ini beliau mencela Ahmad bin Hanbal, lalu Ahmad bin Hanbal berkata kepadanya "jika engkau berada bersama di sebelah Imam al-Syafi'i juga, tentulah lebih baik bagimu".[47] Perkataan Ahmad bin Hanbal ini menggambarkan bahwa beliau menghormati Imam al-Syafi'i dan ingin selalu di dekatnya untuk menimba sebanyak-banyak ilmu dari gurunya tersebut.

[47] Ahmad al-Syurbasi, *op.cit.*, h. 152

Perlu dicatat, meskipun nama-nama yang telah disebutkan di atas merupakan murid-murid Imam al-Syafi'i yang sudah terkenal, namun ternyata tidak semua mereka selalu setia mengikuti pemkiran-pemikiran sang guru. Ahmad bin Hanbal salah satunya, sekalipun pada mulanya tercatat sebagai murid Imam al-Syafi'i yang amat mengagumi sang guru, namun di kemudian hari ternyata ia tampil dengan corak pemikiran fiqhnya sendiri. Demikian juga Muhammad bin Abdillah ibn Abd al-Hakam, setelah Imam al-Syafi'i meninggal, ia kembali menjadi pengikut Imam Malik.[48]

Karya-karya Imam al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i sebenarnya telah banyak menyusun dan mengarang kitab, namun sulit memberikan batasan pasti berapa sebenarnya jumlah keseluruhan kitab atau karya tulis Imam al-Syafi'i tersebut, berhubung sebagian besar di antaranya tidak dapat ditemukan lagi. Meskipun demikian, ada yang memperkirakan jumlahnya mencapai 113 buah, bahkan ada yang mengatakan mencapai 142 kitab dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu fiqh, tafsir, ilmu usul, sastra dan lain-lain.[49] Hanya saja pendapat-pendapat ini bersifat perkiraan tanpa disertai data pendukung. Namun, menurut Prof. Dr. Edi Safri[50], agaknya perkiraan-perkiraan tersebut tidaklah berlebihan, karena karya tulis

---

[48] Abû Zahrah, *op.cit.,* h. 164

[49] Yûsuf Mûsâ, *op.cit.,* Jilid I, h. 405

[50] Seorang guru besar di bidang hadis IAIN Imam Bonjol Padang. Selain di kampus tersebut beliau juga aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), Universitas Siti Rahmah dan IAIN Bukit Tinggi.

Imam al-Syafi'i sebahagian besar ditulis dalam bentuk *risâlat*, yakni lembaran-lembaran kecil yang memuat pandangan atau pemikiran Imam al-Syafi'i dalam berbagai masalah tertentu, dan hanya sebahagian kecil saja yang ditulis dalam bentuk kitab yang berdiri sendiri. Apabila *risâlat-risâlat* tersebut dipandang sebagai satu kesatuan, tidak mustahil jumlahnya mencapai 113 buah, atau bahkan 142 buah.[51]

Di antara karya Imam al-Syafi'i adalah *Kitâb al-Hujjah, Kitâb al-Risâlah, Kitâb Ikhtilâf al-Hadîts, Kitâb al-Radd 'Alâ Muhammad ibn al-Hasan, Kitâb al-Sunan, al-Umm, al-'Amali al-Kubrâ, al-Imla' al-Shaghîr, Kitâb al-Qasamah, Kitâb al-Jizyat,* dan *Qitâl Ahl al-Baghy*.[52]

Dua di antara kitab-kitab di atas, merupakan karya monumental Imam al-Syafi'i, yaitu *al-Risâlah* dan *al-Umm.* Kitab *al-Risâlah*[53] sebagai karya monumental Imam al-Syafi'i mempunyai arti penting yang turut mewarnai khazanah intelektual Islam. Arti penting kitab ini dapat dilihat, misalnya, dalam rentangan sejarah perkembangan Ilmu Ushul Fiqh, *al-Risâlah* merupakan kitab perintis, yakni kitab ushul yang pertama sekali ditulis, paling tidak dalam arti data tertulis yang ditemukan.[54] Di samping itu, dalam rentangan sejarah

---

[51]Edi Safri, *op.cit.*, h. 31

[52] Khairuddîn al-Zirikliy, *op.cit.*, Jilid VI, h. 26 ; Abû Zahrah, *op.cit.*, h. 168

[53] Imam al-Syafi'i menyusun kitab ini sebagai penerimaan atas permintaan Abdur Rahman bin Al-Mahdi yang merupakan imam ahli hadis pada masa itu. Lihat: Ahmad Al-Syurbasi, *op.cit.*, h. 160

[54] Lihat lengkapnya: Muhammad Baltajiy, *Manâhij al-Tasyrî' al-Islâmiy fî al-Qarn al-Tsâniy al-Hijriy*, (Kairo: Jami'at al-Imam Muhammad ibn Su'ûd al-Islâmiyah, 1977), Jilid II, h. 661-663

perkembangan Ilmu Hadis, kitab *al-Risâlah* di mata ahli hadis juga dapat dipandang sebagai kitab perintis Ilmu Hadis, yakni kitab yang pertama sekali mengandung teori Ilmu Hadis. Hanyasanya, kitab ini tidak dapat disebut sebagai kitab khusus Ilmu Hadis, karena –seperti disebut di atas- kitab ini sebenarnya kitab *Ushûl al-Fiqh*. Teori-teori yang disampaikan Imam al-Syafi'i hanyalah sebahagian dari teori-teori Ilmu Hadis yang erat kaitannya dengan kajian Ilmu *Ushûl al-Fiqh*.[55]

Kitab *al-Umm*, karya Imam al-Syafi'i yang tepenting di samping *al-Risâlah*, sebenarnya *al-Umm* merupakan kumpulan tulisan (*kitâb* dan *risâlat*) dan imlakan Imam al-Syafi'i yang ditulis kembali oleh muridnya al-Rabi' ibn Sulaiman al-Maradiy. Penamaannya dengan nama "*al-Umm"* yang berarti "kitab induk", juga bukan berasal dari Imam al-Syafi'i, melainkan diberikan oleh al-Rabî' ibn Sulaimân al-Maradiy.[56]

Sebagai "kitab induk", *al-Umm* menghimpun beberapa karya Imam al-Syafi'i yang dulunya merupakan kitab yang berdiri sendiri. Kitab-kitab tersebut menurut al-Baihaqi adalah *Jimâ' al-Ilm, Ibtihâl al-Istihsân, Bayân al-Afrâd, Shifât al-Amr wa al-Nahy, Ikhtilâf Mâlik wa al-Syâfi'iy, Ikhtilâf al-'Irâqiyyîn,*

[55] Edi Safri, *op.cit.*, h. 31
[56] Yûsuf Mûsâ, *op.cit.*, Jilid I, h. 405

Ikhtilâf ma'a Muhammad ibn al-Hasan, Ikhtilâf 'Aliy wa Abdullah ibn Mas'ûd, Ikhtilâf al-Hadîts, dan *al-Musnâd.*[57]

Wafatnya Imam al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i banyak mengidap penyakit sewaktu hidupnya. Di antaranya adalah penyakit wasir yang mana menyebabkan keluar darah terus menerus apabila dia kambuh.

Al-Syurbasiy mengutip dari riwayat Yakut dalam *Mu'jam al-Ubada* ada suatu sebab yang aneh dalam meninggalnya Imam al-Syafi'i bahwa seorang dari sahabat Malik bin Anas yang bernama Futian bertengkar dengan Imam al-Syafi'i. Imam al-Syafi'i menang dalam pertengkaran tersebut. Futian mencela Imam al-Syafi'i. Gubernur Mesir, al-Sariy bin al-Hakam Al-Balkhiy memerintahkan agar Futian di pukul dan dipermalukan oleh orang banyak. Oleh karena itu, banyak dari pendukung Futian yang menyerang dan menyerbu ke majlis pelajaran Imam al-Syafi'i. Mereka menunggu sampai orang banyak pulang, kemudian mereka pun menyerang Imam al-Syafi'i dan memukulnya dengan kuat. Imam al-Syafi'i dibawa pulang ke rumahnya dalam keadaan sakit sampai beliau meninggal.[58]

Diceritakan bahwa al-Rabî' masuk menemui Imam al-Syafi'i di waktu mendekati wafatnya, beliau berkata kepadanya, "Bagaimanakah keadaanmu?

---

[57] Lihat: Edi Safri, *op.cit.*, h. 32

[58] Agaknya riwayat ini mengejutkan karena apa yang diketahui orang banyak Imam Syafi'i meninggal karena penyakit wasir. Pada suatu ketika darahnya keluar sangat banyak dan beliaupun meninggal dunia. Lihat: Ahmad al-Syurbasi, *op.cit.*, h. 188

Imam al-Syafi'i menjawab "Aku sedang sakaratul maut, akan berpisah dengan dunia dan juga perpisahan dari rekan-rekanku, dan aku sekarang sedang meneguk gelas kematian, dan sedang menemui perbuatan-perbuatan tidak baik, dan kepada Allah aku menuju". Kemudian beliau menangis.[59]

Imam al-Syafi'i meningal dunia di Mesir pada malam Kamis sesudah Magrib, yaitu pada malam akhir bulan Rajab tahun 204 H/819 M[60] pada umur 54 tahun. Beliau wafat di tempat kediaman Abdullah bin Abd al-Hakam dan kepadanyalah beliau meninggalkan wasiat, agar jenazahnya dikebumikan pada hari Jum'at keesokan harinya. Anak-anak Abd al-Hakam mengebumikannya di tanah pekuburan mereka. Kuburan Imam al-Syafi'i sangat masyhur di sana, sebagai bukti kebenaran sejarah bahwa beliau seorang ulama yang pantas untuk dikenang dan diteladani.[61]

---

[59] Al-Syurbasi, *Ibid.*, h. 188
[60] Lihat: Edi Safri, *op.cit.*, h. 17 ; Khairuddîn al-Zirikliy, *op.cit.*, Jilid VI, h. 26
[61] Al-Syurbasi, *op.cit.*, h. 188